

DISFEMISME DALAM KOMENTAR WARGANET DI UNGGAHAN AKUN INSTAGRAM @NAJWASHIHAB

Deava Nabela Putri

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
deavanabela@gmail.com

Abstrak

Media sosial merupakan wadah baru bagi para penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri mengkritik pemerintah menggunakan disfemisme bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe-tipe disfemisme yang terdapat dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab terkait isu-isu politik di tanah air. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa komentar-komentar warganet dalam unggahan di akun Instagram @najwashihab. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) kemudian dilanjutkan dengan teknik ganti dan teknik lesap. Hasil penelitian ini menemukan tipe disfemisme berupa (a) tipe disfemisme berupa tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, (b) istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh, dan perilaku seksual, (c) julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal, (d) kutukan dan julukan makian yang menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental, (e) makian dan serapah yang cabul, dan (f) istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju.

Kata kunci: disfemisme, tipe disfemisme, komentar warganet, isu politik

Abstract

Social media is a new platform for users to be able to express themselves criticizing the government using dysphemism. This research aims to identify the types of dysphemism contained in the comments of netizens on the upload of the Instagram account @najwashihab related to political issues in the country. This research is a descriptive qualitative research. The research data is in the form of netizen comments on @najwashihab Instagram account uploads. The data collection method used is the method of listening to the technique of note. Data analysis was carried out using the agih method using the direct element division technique (BUL) then followed by the replacement technique and the lesap technique. The results of this research found types of dysphemism in the forms of (a) type of comparison between humans and animals that are considered to have negative behavior, (b) terms or nicknames that come from organs, tabooed body, body effluvia, and sexual behavior, (c) dysphemistic nicknames or greetings taken from physical characteristics that appear so the hearer is considered to be an abnormal person, (d) curses and swear words that use terms from mental illness or mental abnormalities, (e) obscene swearing and expletives, and (f) ridicule or disrespectful terms to insult the character of the person addressed.

Keywords: dysphemism, types of dysphemism, netizen comments, political issues

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat terlepas dalam berkomunikasi. Perasaan dan pikiran manusia dapat dituangkan langsung melalui bahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia sudah pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Chaer menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri (2004, p. 1). Seiring berkembangnya zaman, bahasa juga semakin

berkembang. Apalagi di era digital ini, berkomunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung saja, tetapi juga bisa dilakukan dengan jarak jauh menggunakan media digital yang tersedia. Salah satu media digital yang pasti digunakan oleh kalangan milenial saat ini adalah media sosial.

Keberadaan media sosial saat ini sangat memengaruhi bahasa-bahasa yang digunakan oleh para penggunanya. Mulai dari *Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube, Twitter*, dan media sosial lainnya. Semuanya dapat memunculkan bahasa-bahasa baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Bahasa-bahasa itu pun tidak dapat dikontrol dari segi makna dan istilah-istilahnya. Salah satu media sosial yang cukup populer saat ini adalah Instagram.

Sebagai sarana untuk mencari informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan diri, Instagram menjadi media sosial yang sangat laris digunakan dengan pengguna aktif terbanyak hingga mencapai ratusan juta jiwa seperti yang diungkapkan *Brand Development Lead Instagram APAC Paul Webster* dalam *journal.budiluhur.ac.id*. Di Indonesia, Instagram merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak hingga mencapai 89 persen. Siapa pun bisa menggunakannya, mulai dari ibu rumah tangga, para pelajar, hingga para pekerja. Tak terkecuali jurnalis ternama Indonesia yang juga merupakan putri kedua dari tokoh agama terkemuka sekaligus mantan Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII, Prof. Dr. Quraish Shihab, yaitu Najwa Shihab.

Najwa Shihab sendiri merupakan pengguna aktif media sosial Instagram dengan jumlah pengikut cukup banyak mencapai 17 juta. Ia sering membagikan unggahan-unggahan terkait kehidupan politik di Indonesia. Ia juga dikenal sebagai jurnalis yang cerdas, kritis, dan pemberani dalam mengangkat isu-isu politik yang tengah berkembang di masyarakat (<https://bio.or.id>). Tak sedikit pengikutnya yang ikut bersuara mengungkapkan pendapatnya melalui kolom komentar yang telah tersedia di unggahan-unggahan Najwa Shihab. Dari komentar tersebut, banyak sekali warganet yang berkomentar dengan nada kritikan yang ditujukan untuk tokoh-tokoh politik di tanah air. Berbagai komentar pun diberikan oleh warganet dengan berbagai bentuk dan makna bahasa.

Ilmu yang mengkaji makna bahasa disebut ilmu semantik (Verhaar, 2008, p. 13). Semantik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dengan kata lain semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa (Chaer, 1994, p. 2). Semantik mengkaji makna bahasa yang sekarang sangat beragam bentuknya. Gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus bahasa agar terkesan lebih indah bagi mitra tutur disebut eufemisme, sedangkan yang digunakan untuk memperkasar bahasa agar terkesan negatif bagi mitra tutur disebut disfemisme. Kajian semantik berhubungan dengan tujuan penggunaan bahasa yang mempunyai modus tertentu. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengkhususkan penelitian ini pada gaya bahasa yang terkesan negatif dengan memperkasar makna bahasa yang disebut kajian disfemisme.

Disfemisme menurut Chaer (1995, p. 145) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Disfemisme merupakan sebuah ungkapan yang melukai, menyinggung, mengumpat, atau memaki dengan kata-kata yang vulgar dan tabu. Ungkapan tersebut digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan

tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang (Allan dan Burr ridge, 1991, p. 27). Lebih lanjut, Leech (2003, p. 27) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Apabila banyak masyarakat saat ini yang menggunakan bentuk disfemisme dalam bahasanya, dapat dipastikan semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat tersebut.

Penelitian terkait disfemisme telah dilakukan sebelumnya oleh sejumlah peneliti, seperti pada penelitian Almuqontirin (2013). Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu (1) Mendeskripsikan bentuk disfemisme yang digunakan dalam berita utama surat kabar Solopos. (2) Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar Solopos. (3) Mendeskripsikan Sinonim bentuk pemakaian disfemisme dalam berita utama surat kabar Solopos. Hasil penelitian ini menemukan dua bentuk pemakaian disfemisme berupa kata dan frasa, enam nilai rasa disfemisme berupa nilai rasa menyeramkan, nilai rasa mengerikan, nilai rasa menakutkan, nilai rasa menguatkan, nilai rasa kasar atau tidak sopan, dan nilai rasa porno atau vulgar, serta dua sinonim disfemisme berupa kata bersinonim dengan kata dan frasa bersinonim dengan frasa. Aida (2014) meneliti disfemisme dalam ujaran film *Street Kings*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tipe-tipe dan mendeskripsikan makna disfemisme yang digunakan dalam percakapan pada sumber data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat macam-macam bentuk disfemisme yang digunakan dalam data, yaitu disfemisme Bentuk Colloquial: Perbandingan dengan Binatang, Julukan dari Organ Tubuh, Pengambilan Julukan dari Ketidaksempurnaan Mental dan Fisik, Penghinaan dan Ketidaksopanan; Bentuk Figuratif: Metafora, Hiperbola, dan Circumlocution. Penelitian Pratama (2016) memiliki tujuan (1) Mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam berita kriminal pada koran Jateng Pos edisi September-Desember 2015 dan (2) Mendeskripsikan referen disfemisme dalam berita kriminal pada koran Jateng Pos edisi September-Desember 2015. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menemukan bentuk disfemisme berupa kata dan frasa. Referen disfemisme pada koran Jateng Pos edisi September-Desember 2015 ditemukan referen aktivitas, referen bagian tubuh, referen benda ghaib, referen benda mati, referen binatang, referen keadaan, referen kejahatan, referen penyakit, dan referen sifat.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang tipe disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab terkait isu politik yang tengah marak di masa pandemi *Covid-19*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada sumber data yang digunakan. Penelitian sebelumnya di atas belum ada yang menggunakan sumber data yang berasal dari media sosial Instagram. Data yang diperoleh pun akan jelas berbeda mengingat surat kabar menggunakan bahasa baku dan bahasa yang benar sesuai dengan kaidah yang berlaku, begitu juga dengan film yang menggunakan bahasa yang tidak natural atau sudah diatur sebelumnya, sedangkan bahasa yang digunakan warganet pada komentarnya di Instagram merupakan bahasa yang murni digunakan pada kehidupan sehari-hari. Bahasa tersebut natural berdasarkan penggunaannya masing-masing sehingga sangat menarik untuk diteliti.

Dari komentar warganet di media sosial Instagram tersebut, dapat dilihat seperti apa gaya bahasa disfemisme yang digunakan oleh masyarakat millennial yang menggunakan media digital sebagai alat untuk menyuarakan pendapatnya terkait dengan permasalahan

politik di masa pandemi *Covid-19*. Selain itu, jejak media digital tidak dapat dihindari sehingga penggunaan disfemisme di media sosial akan sangat berpengaruh pada perilaku berbahasa generasi selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran seperti apa perilaku berbahasa yang digunakan masyarakat di media sosial sebagai penentu penggunaan gaya berbahasa penerus bangsa di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari objek komentar-komentar warganet yang dipilih dan diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dijabarkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dengan bentuk uraian naratif (Soebroto, 1992, p. 5). Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari komentar-komentar warganet yang bersumber dari unggahan di akun Instagram @najwashihab. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007, p. 29). Selanjutnya dilakukan teknik catat, di mana peneliti melakukan pencatatan data yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis yang ada pada sumber data untuk kemudian diteliti.

Setelah selesai mengumpulkan dan mengklasifikasikan data, dilakukan tahapan berikutnya yaitu menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan metode agih. Menurut Sudaryanto, metode agih merupakan metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (1993, p. 15). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Selanjutnya, dilakukan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti dan teknik lesap. Teknik ganti merupakan teknik dengan cara menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan, sedangkan teknik lesap yaitu teknik yang dilakukan dengan melepaskan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe disfemisme yang ditemukan pada data penelitian ini yaitu tipe perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh, dan perilaku seksual, julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal, kutukan dan julukan makian yang menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental, makian dan serapah yang cabul, serta istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju. Pembahasan mengenai tipe disfemisme tersebut adalah sebagai berikut.

Perbandingan Manusia dengan Hewan yang Dianggap Memiliki Perilaku Negatif

Tipe disfemisme ini terdapat dalam data (1) berikut

Data (1)

@nchr45 : “Korupsi kerjaan **si tikus** berdasi..hrsnya disini korupsi dihukum mati .tp apalah daya malah di kasi diskon masa hukumannya blm lg bui bak hotel berbintang .”

Pada data (1) terdapat kata *si tikus* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Tikus* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘binatang pengerat, merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *si* pada data (1).

Kata *si tikus* pada data di atas merupakan bentuk disfemisme yang terdapat dalam komentar warganet di Instagram. Hal itu karena kata tersebut digunakan untuk menyamakan karakteristik seseorang dengan karakter atau perilaku hewan tikus. Tikus merupakan hewan yang merugikan dan dianggap sebagai hewan parasit.

Anggapan bahwa tikus merupakan hewan parasit adalah karena tikus merupakan hewan pengerat yang dapat memakan apa saja yang ada di rumah, seperti mencuri makanan, menggigiti kabel, tas, pakaian, hingga kaki manusia yang jelas merugikan serta membahayakan bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, tikus juga merupakan hama yang dapat merusak tanaman padi di sawah yang menyebabkan padi tidak dapat berkembang. Hal tersebut tentu menyebabkan kerugian bagi para petani. Perilaku tikus di atas kemudian dikaitkan dengan sifat manusia yang bersikap serakah karena mengambil apa yang bukan miliknya serta merugikan orang lain, seperti halnya koruptor. Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif dapat menyakiti perasaan orang yang dituju.

Tipe serupa juga terdapat dalam data (2) berikut.

Data (2)

@yuki.pra : “coba baca itu para **anjing**” yg masih ngebacot NKRI dan pancasilais.. usulan siapa itu revisi UU KPK...maka nya otak kalian di upgrade jangan muja” tapi tolol....”

Pada data (2) terdapat kata *anjing*” atau *anjing-anjing* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Anjing* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dsb’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *kalian* pada data (2).

Kata *anjing-anjing* pada data di atas merupakan bentuk disfemisme yang terdapat dalam komentar warganet di Instagram. Hal itu karena kata tersebut digunakan untuk menyamakan karakteristik seseorang dengan karakter atau perilaku hewan anjing. Anjing merupakan hewan yang dinilai najis dan kerap digunakan sebagai kata makian untuk menunjukkan rasa kesal dan marah.

Anggapan bahwa anjing merupakan hewan yang najis adalah karena bagi umat muslim air liur anjing dapat mengeluarkan bakteri yang tidak baik untuk kesehatan sehingga harus mencucinya sebanyak tujuh kali menggunakan tanah. Anjing juga

digunakan sebagai kata makian karena pada saat jaman penjajahan di masa kolonial Belanda dahulu, para noni Belanda mempunyai peliharaan hewan anjing sehingga masyarakat pribumi menggunakan nama hewan tersebut sebagai bentuk kebencian terhadap penjajah. Perilaku anjing di atas kemudian dianggap sebagai hewan yang najis dan mengesalkan yang dikaitkan dengan manusia yang dalam komentar tersebut merupakan DPR. Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif dapat menyakiti perasaan orang yang dituju.

Data (3) berikut juga mengandung tipe disfemisme yang serupa dengan data (2).

Data (3)

@syrl_idjp : “Banyak **bangsat bangsat** berkedok pejabat, serakah haus akan harta”

Pada data (3) terdapat kata *bangsat-bangsatsat* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Bangsatsat* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘kepinging; kutu busuk, orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dsb)’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata “*pejabat*” pada data (3).

Kata *bangsat-bangsatsat* pada data di atas merupakan bentuk disfemisme yang terdapat dalam komentar warganet di Instagram. Hal itu karena kata tersebut digunakan untuk menyamakan karakteristik seseorang dengan karakter atau perilaku hewan *bangsatsat*. *Bangsatsat* atau kepinging merupakan serangga parasit yang dinilai merugikan manusia dan kerap dijadikan sebagai kata makian untuk menunjukkan rasa kesal dan marah kepada seseorang.

Anggapan bahwa *bangsatsat* merupakan hewan yang merugikan manusia adalah karena *bangsatsat* dikenal sebagai spesies yang meminum darah manusia serta hewan berdarah panas lainnya. Ia hidup di sela-sela tempat tidur atau tempat duduk. Biasanya *bangsatsat* keluar pada malam hari ketika manusia sedang tertidur, kemudian ia mulai menghisap darah manusia. Setelah itu, ia kembali bersembunyi di tempat persembunyiannya sehingga sulit ditemukan ketika siang hari. Akibat dari gigitan *bangsatsat* antara lain yaitu munculnya bilur kemerahan di kulit yang terasa gatal atau seperti terbakar (alodokter.com). Perilaku *bangsatsat* di atas kemudian dianggap sebagai hewan parasit yang dapat merugikan manusia, sama halnya dengan para pejabat yang sering melakukan korupsi seperti yang terdapat dalam komentar di atas. Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan membandingkan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif dapat menyakiti perasaan orang yang dituju.

Istilah atau Julukan yang Berasal dari Organ Tubuh yang Ditabukan, Effluvia Tubuh, dan Perilaku Seksual

Data yang menunjukkan tipe disfemisme ini terdapat dalam data (4) berikut.

Data (4)

@richellelourenn : “Ajak puan **kountol** debat mbak nana”

Pada data di atas, terdapat kata *kountol* atau *kontol* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Kontol* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘kemaluan laki-laki; zakar’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena

mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *puan* pada data (4). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang dengan menggunakan istilah dari organ tubuh yang ditabukan, yaitu berupa kata *kontol*.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *kontol* dapat dilesapkan atau dihilangkan agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral, seperti pada kalimat (4a).

(4) Ajak puan *kountol* debat mbak nana

(4a) Ajak puan debat mbak nana

Data serupa juga terdapat dalam data (5) berikut.

Data (5)

@to.kejjo : "Kalau pemerintah bilang hoax Ya hoax ? MAKSA pisan!! "Pemeriksaan""

Pada data di atas terdapat kata *pemeriksaan* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Pemeriksaan* menurut KBBI V Daring memiliki arti 'proses, cara, perbuatan memeriksa; pelanggaran dengan kekerasan'. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *pemerintah* pada data (5). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang dengan menggunakan istilah dari perilaku seksual, yaitu berupa kata *pemeriksaan*.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan julukan yang berasal dari perilaku seksual dianggap sebagai ungkapan yang tidak hormat serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *pemeriksaan* dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (5a).

(5) Kalau pemerintah bilang hoax Ya hoax ? MAKSA pisan!! "Pemeriksaan"

(5a) Kalau pemerintah bilang hoax Ya hoax ? MAKSA pisan!! "Pemaksaan"

Data (6) berikut menunjukkan tipe yang sejenis dengan data (5).

Data (6)

@duapuluh30 : "Si dedek mpud ko jawaban kaya bocah yang baru bisa ngomong gitu ya...gelisah dan muter muter kaya **tai** di empang..."

Pada data (6) terdapat kata *tai* atau *tahi* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Tahi* menurut KBBI V Daring memiliki arti 'ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur; tinja, berbagai kotoran, endapan, atau barang yang dianggap sebagai ampas (sisa, karat, buangan, dsb)'. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *Si dedek mpud* pada data (6). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk memberikan julukan kepada seseorang dengan menggunakan istilah dari effluvia tubuh, yaitu berupa kata *tahi*.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan julukan yang berasal dari effluvia tubuh dianggap sebagai ungkapan yang tidak hormat serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *tahi* dapat digantikan dengan satuan

lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (6a).

(6) Si dedek mpud ko jawaban kaya bocah yang baru bisa ngomong gitu ya...gelisah dan muter muter kaya *tai* di empang...

(6a) Si dedek mpud ko jawaban kaya bocah yang baru bisa ngomong gitu ya...gelisah dan muter muter kaya *kotoran* di empang...

Julukan atau Sapaan Disfemistis yang Diambil dari Karakter Fisik yang Terlihat Sehingga Petutur Dianggap Seolah Menjadi Orang yang Abnormal

Tipe ini ditemukan dalam data (7) berikut.

Data (7)

@hernahawan : "di ilc dulu aja dia gak kepilih jd wakil bacotnya ampun tuding sana tuding sini . Sekarang **si tua hitam** ini udah duduk disingasana nyaman."

Pada data (7) terdapat kata *si tua hitam* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Tua* sendiri menurut KBBI V Daring memiliki arti 'sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi)', sedangkan *hitam* dalam KBBI V Daring berarti 'warna dasar yang serupa dengan arang, mengandung atau memperlihatkan warna yang serupa dengan arang'. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *dia* pada data (7). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menghina fisik seseorang yang sudah tua serta memiliki warna kulit yang gelap dengan menyebutnya menggunakan kata *tua* dan *hitam*.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat seolah petutur abnormal dianggap sebagai ungkapan yang tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *si tua hitam* dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (7a).

(7) Di ilc dulu aja dia gak kepilih jd wakil bacotnya ampun tuding sana tuding sini .
Sekarang *si tua hitam* ini udah duduk disingasana nyaman.

(7a) Di ILC dulu aja dia gak kepilih jadi wakil bacotnya ampun tuding sana tuding sini.
Sekarang *si Mahfud MD* ini udah duduk di singasana nyaman.

Data serupa ditemukan dala data (8) berikut.

Data (8)

@sambrotol : "kalo ALLAH udah murka dateng bencana yang mati bukan elo doang
MONYOONG!!!!"

Pada data (8) terdapat kata *monyong* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Monyong* sendiri menurut KBBI V Daring memiliki arti 'mulut yang menjorok ke depan (seperti mulut anjing); moncong, jungur'. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *elo* pada data (8). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menghina fisik bentuk mulut seseorang dengan menyebutnya menggunakan kata *monyong*.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat seolah petutur abnormal dianggap sebagai ungkapan yang tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *monyong* dapat dihapuskan atau dihilangkan agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (8a).

(8) Kalo ALLAH udah murka dateng bencana yang mati bukan elo doang *MONYOONG!!!*

(8a) Kalo ALLAH udah murka dateng bencana yang mati bukan elo doang!!!

Data (9) berikut juga merupakan tipe yang sejenis dengan tipe (8).

Data (9)

@norashinosuke : “**Prof butek**, pelanggaran ham itu berbeda dengan pelanggaran ham.. sekarepmu wess”

Pada data (9) terdapat kata *prof butek* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Butek* atau keruh sendiri menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘buram karena kotor; tidak bening; tidak jernih (tt air dsb), kusut tidak keruan; kalut; kacau; tidak beres’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *prof* pada data (9). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menghina fisik warna kulit seseorang dengan menyebutnya menggunakan kata *butek*.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan julukan atau sapaan yang diambil dari karakter fisik yang terlihat seolah petutur abnormal dianggap sebagai ungkapan yang tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *butek* dapat digantikan dengan satuan ligual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (9a).

(9) *Prof butek*, pelanggaran ham itu berbeda dengan pelanggaran ham.. sekarepmu wess

(9a) *Prof Mahfud MD*, pelanggaran ham itu berbeda dengan pelanggaran ham.. sekarepmu wess

Kutukan dan Julukan Makian yang Menggunakan Istilah dari Penyakit Jiwa atau Abnormalitas Mental

Tipe ini terdapat dalam data (10) berikut.

Data (10)

@hlsmile : “Negara makin ke sini makin **gendeng** aja. Hukum manusia bisa dipelintir2.”

Pada data (10) terdapat kata *gendeng* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Gendeng* diambil dari bahasa Jawa yang berarti ‘gila, tidak normal (ingatan, pikiran)’ menurut KBBI V Daring. Kata tersebut berkonotasi kasar karena menggunakan istilah abnormalitas mental untuk menyebutkan negara yang sebenarnya tidak memiliki akal seperti manusia. Kata tersebut digunakan sebagai ekspresi kesal dan marah seseorang kepada kondisi negaranya sehingga menggunakan julukan makian tersebut.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan kutukan dan julukan makian menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak pantas. Oleh karena itu, kata *gendeng* dapat digantikan

dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (10a).

(10) Negara makin ke sini makin *gendeng* aja. Hukum manusia bisa dipelintir2.

(10a) Negara makin ke sini makin *tidak sebagaimana mestinya* saja. Hukum manusia bisa dipelintir-pelintir.

Data serupa juga ditemukan dalam data (11) berikut.

Data (11)

@nofi_neno86 : “**Gilaaaak**...negara apaan nih, gimana gak bala!!!!”

Pada data (10) terdapat kata *gilak* atau *gila* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Gila* sendiri menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘sakit ingatan; sakit jiwa, tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya; tidak masuk akal, ungkapan kagum (hebat), dsb’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena menggunakan istilah abnormalitas mental untuk menyebutkan negara yang sebenarnya tidak memiliki akal seperti manusia. Kata tersebut digunakan sebagai ungkapan takjub seseorang terhadap kondisi negaranya yang sedang tidak baik-baik saja sehingga menggunakan kata tersebut untuk mengekspresikannya.

Sehubungan dengan itu, komentar di atas dengan memberikan kutukan dan julukan makian menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak pantas. Oleh karena itu, kata *gila* dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (11a).

(11) *Gilaaaak*...negara apaan nih, gimana gak bala!!!!

(11a) *Tidak masuk akal*...negara apaan nih, gimana gak bala!!!!

Makian dan Serapah yang Cabul

Tipe makian dan serapah cabul ditemukan dalam data (12) berikut.

Data (12)

@didierbagusjr : “Nyambung ke postingan sebelumnya nih, emang dasar oknum pejabat di Indonesia ini sudah korup dari jaman nenek moyang masih **goblok**, jaman masih jadi **kacung** gak bisa baca tulis az sudah korup apalagi sekarang sudah lulus tinggi semua”

Pada data di atas terdapat kata *goblok* dan *kacung* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Goblok* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘bodoh sekali, tuli’, sedangkan *kacung* berarti ‘pesuruh, pelayan, jongos (biasanya anak laki-laki)’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *pejabat* pada data (12). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk memaki oknum pejabat yang dinilai gemar korupsi seperti pada komentar di atas.

Sehubungan dengan itu, kata *goblok* dan *kacung* termasuk ke dalam bentuk makian dan serapah yang cabul karena dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *goblok* dan *kacung* pada data di atas dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (12a).

- (12) Nyambung ke postingan sebelumnya nih, emang dasar oknum pejabat di Indonesia ini sudah korup dari jaman nenek moyang masih *goblok*, jaman masih jadi *kacung* gak bisa baca tulis az sudah korup apalagi sekarang sudah lulusan tinggi semua
- (12a) Nyambung ke postingan sebelumnya nih, emang dasar oknum pejabat di Indonesia ini sudah korup dari jaman nenek moyang masih *bodoh*, jaman masih jadi *pesuruh* gak bisa baca tulis az sudah korup apalagi sekarang sudah lulusan tinggi semua.
Tipe serupa juga ditemukan dalam data (13) berikut.

Data (13)

@donaldubaidiyah : “**Menjijikkan dan sangat memuakkan**. Penguasa saat ini PASTI hancur”

Pada data (13) terdapat ungkapan *menjijikkan dan sangat memuakkan* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Menjijikkan* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘sangat tidak suka akan sesuatu; merasa jijik akan sesuatu (karena kotor, keji); menganggap jijik, dsb’, sedangkan *memuakkan* berarti ‘menjadikan merasa jijik sampai hendak muntah, menjadikan merasa bosan atau jijik mendengar atau melihat sesuatu, dsb’. Ungkapan tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *penguasa* pada data (13). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk memaki serta mengekspresikan kemarahan kepada para penguasa saat ini yang dinilai akan hancur seperti pada komentar di atas.

Sehubungan dengan itu, ungkapan *menjijikkan dan sangat memuakkan* termasuk ke dalam bentuk makian dan serapah yang cabul karena dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, ungkapan *menjijikkan dan sangat memuakkan* pada data di atas dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (13a).

(13) *Menjijikkan dan sangat memuakkan*. Penguasa saat ini PASTI hancur

(13a) *Sangat tidak suka dan sangat jemu*. Penguasa saat ini PASTI hancur.

Data yang masih setipe dengan data (13) ditemukan dalam data (14) berikut.

Data (14)

@rana.ran_ : “sekelas menteri **bacotnyaaaa** yampun”

Pada data (14) terdapat kata *bacotnya* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Bacot* menurut KBBI V Daring memiliki arti ‘mulut’. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *menteri* pada data (14). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk memaki serta mengekspresikan kemarahan kepada pejabat yang berbicara tidak pantas seperti pada komentar di atas.

Sehubungan dengan itu, kata *bacotnya* termasuk ke dalam bentuk makian dan serapah yang cabul karena dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak hormat serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *bacotnya* pada data di atas

dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (14a).

(14) Sekelas menteri *bacotnyaaaaa* ya ampun

(14a) Sekelas menteri *mulutnya* ya ampun

Istilah Ejekan atau Tidak Hormat untuk Menghina Karakter Orang yang Dituju

Tipe ini terdapat dalam data (15) berikut

Data (15)

@yeniastutihadi : "Inilah akibat jika yg jd pejabat org2 yg tdk punya ahlak, dan tdk takut dg azab, jd gx punya perasaan terhadap org golongan bawah mbk nana... Jd **perampok berdasi**."

Pada data (15) terdapat kata *perampok berdasi* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. Unsur disfemisme pada komentar tersebut berpusat pada kata *perampok*. *Perampok* menurut KBBI V Daring memiliki arti 'orang yang merampok; penggedor; penggarong'. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *pejabat* pada data (15). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menghina dengan tidak hormat karakter orang yang dituju yang dalam komentar ini yaitu pejabat.

Sehubungan dengan itu, kata *perampok* pada komentar di atas termasuk ke dalam istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju karena dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak hormat serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *perampok* pada data di atas dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (15a).

(15) Inilah akibat jika yg jd pejabat org2 yg tdk punya ahlak, dan tdk takut dg azab, jd gx punya perasaan terhadap org golongan bawah mbk nana... Jd *perampok berdasi*.

(15a) Inilah akibat jika yang jadi pejabat orang-orang yang tidak punya akhlak dan tidak takut dengan azab, jadi gak punya perasaan terhadap orang golongan bawah Mbak Nana... Jadi *koruptor berdasi*.

Tipe serupa ditemukan dalam data (16) berikut.

Data (16)

@triad_silverstone : "Sudah selayak nya Membunuh 1 org koruptor, dari pada 1 koruptor dapat membunuh ribuan org indonesia... **Pembunuh kok di pelihara**."

Pada data (16) terdapat ungkapan *pembunuh kok dipelihara* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Pembunuh* menurut KBBI V Daring memiliki arti 'orang yang membunuh, alat untuk membunuh'. Ungkapan tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata "*koruptor*" pada data (16). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menghina dengan tidak hormat karakter orang yang dituju yang dalam komentar ini yaitu koruptor.

Sehubungan dengan itu, ungkapan *pembunuh kok dipelihara* termasuk ke dalam istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju karena dianggap

sebagai ungkapan yang kasar dan tidak hormat serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, ungkapan *pembunuh kok dipelihara* pada data di atas dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (16a).

(16) Sudah selayak nya Membunuh 1 org koruptor, dari pada 1 koruptor dapat membunuh ribuan org indonesia... *Pembunuh kok di pelihara.*

(16a) Sudah selayaknya membunuh satu orang koruptor, daripada satu koruptor dapat membunuh ribuan orang Indonesia... *Koruptor kok di pelihara.*

Data sejenis ditemukan dalam data (170 berikut).

Data (17)

@erwin_azzam : "**Konyol** lu mpud ahh.. Sakit lu udah.. Keblingerrrrlu iniiii.."

Pada data (17) terdapat kata *konyol* yang menjadi disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab. *Konyol* sendiri menurut KBBI V Daring memiliki arti 'tidak sopan; kurang ajar, agak gila; kurang akal, tidak berguna; sia-sia'. Kata tersebut berkonotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang yang ditandai dengan penggunaan kata *lu* pada data (17). Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menghina dengan tidak hormat karakter orang yang dituju yang dalam komentar ini yaitu Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Mahfud MD.

Sehubungan dengan itu, kata *konyol* termasuk ke dalam istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju karena dianggap sebagai ungkapan yang kasar dan tidak hormat serta dapat menyakiti perasaan orang yang dituju. Oleh karena itu, kata *konyol* pada data di atas dapat digantikan dengan satuan lingual yang lain agar makna kalimat tersebut dapat menjadi lebih netral seperti pada kalimat (17a).

(17) *Konyol* lu mpud ahh.. Sakit lu udah.. Keblingerrrrlu iniiii..

(17a) *Kurang akal* lu mpud ahh.. Sakit lu udah.. Keblingerrrr lu iniiii..

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan data berupa tipe disfemisme dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab sebanyak 120 data. Data tersebut berupa tipe disfemisme-perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif sebanyak 23 data dengan persentase 19.2%, disfemisme-istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh, dan perilaku seksual sebanyak 13 data dengan persentase 10.8%, disfemisme-julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal sebanyak 9 data dengan persentase 7.5%, disfemisme kutukan dan julukan makian yang menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental sebanyak 5 data dengan persentase 4.2%, disfemisme-makian dan serapah yang cabul sebanyak 32 data dengan persentase 26.6%, serta disfemisme-istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju sebanyak 38 data dengan persentase 31.6%.

SIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe disfemisme yang terdapat dalam komentar warganet di unggahan akun Instagram @najwashihab terkait isu politik di

Indonesia terwujud dalam enam tipe. Dari keenam tipe tersebut, ditemukan tipe disfemisme perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif sebanyak 23 data, disfemisme-istilah atau julukan yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, effluvia tubuh, dan perilaku seksual sebanyak 13 data, disfemisme-julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal sebanyak 9 data, disfemisme-kutukan dan julukan makian yang menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental sebanyak 5 data, disfemisme-makian dan serapah yang cabul sebanyak 32 data, serta disfemisme-istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju sebanyak 38 data. Tipe yang paling banyak ditemukan dalam data di atas adalah tipe istilah ejekan atau tidak hormat untuk menghina karakter orang yang dituju, sedangkan yang paling sedikit ditemukan yaitu tipe kutukan dan julukan makian yang menggunakan istilah dari penyakit jiwa atau abnormalitas mental. Adapun disfemisme bahasa tersebut ditujukan sebagai bentuk rasa marah dan kecewa kepada pemerintah dan juga tokoh-tokoh politik yang bersangkutan lantaran banyaknya masalah-masalah serta penetapan-penetapan aturan yang marak ditolak oleh rakyat justru dilakukan dan diresmikan di masa pandemi *Covid-19* ini.

Dengan ditemukan banyaknya penggunaan disfemisme bahasa pada komentar warganet di Instagram sebagai bentuk bahasa sehari-hari masyarakat mencerminkan semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Penggunaan disfemisme dapat digantikan dengan bahasa yang lebih santun dan halus demi terciptanya masyarakat yang rukun dan damai. Dengan begitu, penggunaan bahasa baik di media sosial maupun di ruang publik dapat terjaga dengan baik dan bisa dijadikan contoh untuk generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, R. M. (2014). *Disfemisme dalam Film Street Kings: Kajian Pragmatis dan Semantis*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Unpad.
- Allan, K. dan Burridge, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Almuqontirin, R. (2013). *Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Solopos*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UNS.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subroto, E. (1992). *Metode Penelitian Linguistik I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- <https://journal.budiluhur.ac.id> (diakses pada Hari Jumat, 16 Juli 2021 pukul 19.00)
- <https://bio.or.id> (diakses pada Hari Jumat, 16 Juli 2021 pukul 19.40)
- <https://www.alodokter.com> (diakses pada Hari Rabu, 18 Agustus 2021 pukul 20.42)
- <https://www.jurnal.id> (diakses pada Hari Rabu, 18 Agustus 2021 pukul 21.00)
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marcus, D. (2011). *The Barren Woman of Psalms 113:9 and the Housewife: An Antiphrastic Dysphemism*. Bravman Memorial Volume.
- Pratama, R. Q. (2016). *Disfemisme dalam Berita Kriminal pada Jateng Pos Edisi September-Desember 2015*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.
- Santoso, R. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.